



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Ada Monster di Kolam

Penulis: Joni Syahputra

Ilustrator: EorG



B1



Ada Monster di Kolam

Penulis : Joni Syahputra
Ilustrator : EorG

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Ada Monster di Kolam

Penulis : Joni Syahputra

Ilustrator : EorG

Penata Letak: EorG

Penyunting : Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
SYA
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syahputra, Joni

Ada Monster di Kolam/ Joni Syahputra; Penyunting: Wenny Oktavia; Ilustrator: EorG; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
iv, 24 hlm.; 29,7 cm.

ISBN

1. CERITA ANAK—INDONESIA
2. CERITA BERGAMBAR



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2022


Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Adik-Adik yang pintar, apakah Adik-Adik suka memelihara ikan? Apakah Adik-Adik punya kolam ikan di rumah? Kalau punya, ikan jenis apa saja yang dipelihara?

Ternyata, memelihara ikan itu sangat menyenangkan. Ikan juga seperti manusia, harus diperhatikan dan disayang. Seperti ikan gurami, kalau dipelihara dari kecil hingga besar, ia akan menjadi jinak. Kalau sudah jinak, ia bisa dipegang, dibelai, bahkan disuapi ketika makan. Asyik sekali, bukan?

Akan tetapi, tidak semua jenis ikan bisa disatukan di sebuah kolam. Seperti ikan lele, tidak boleh dicampur dengan ikan nila, gurami, atau yang lainnya. Adik-Adik ingin tahu alasannya? Ayo, baca sampai tuntas buku *Ada Monster di Kolam*.

Selamat membaca!

Padang, Juli 2022

Joni Syahputra

Dini sedang piknik bersama keluarganya.
Mereka singgah di sebuah perkampungan.
Di sana banyak kolam ikan.
Mereka senang melihat ikan yang banyak.





Sepulang dari piknik, ayah Dini mendapat ide.
Dia ingin membuat kolam juga.



Ayah, dibantu tukang, menggali tanah.
Mereka membuat sebuah kolam ikan.



Ayah membeli anak nila dan gurami.
Dini suka ikan berkumis.



Ayah melepaskan anak ikannya ke kolam.
Dini memasukkan ikannya ke botol.



Dini senang membantu Ayah.
Dia rajin memberi makan ikan.



Sudah lama tidak turun hujan.
Air di kolam kian menyusut.
Ayah segera menambah air.



Ayah juga membuat pancuran dari pipa.
Ikan senang bermain dekat pancuran.



Ikan Ayah berenang kian kemari.
Ikan Dini sedih karena terkurung.



Dini kasihan melihat ikannya.
Dia melepaskan ikannya ke kolam.



Beberapa bulan kemudian,

Ikan di kolam sudah mulai besar.
Akan tetapi, jumlahnya makin berkurang.



Ikan yang berwarna kuning,
hanya terlihat beberapa ekor saja.
Ke mana ikan yang lainnya?



Dini mulai bertanya-tanya.
Mengapa ikannya banyak berkurang?
Ke mana ikannya pergi?



Apakah ikannya dimakan kucing?
Barangkali burung yang punya ulah?
Atau, lepas dari saluran pembuangan?



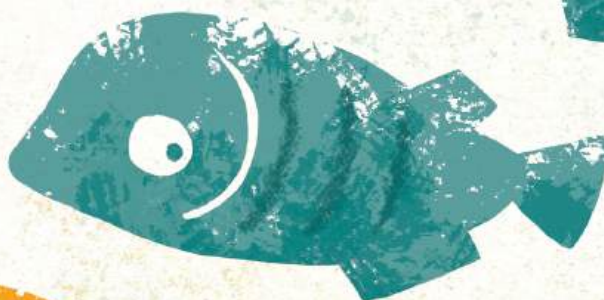
Dini mengelilingi kolam.
Dia tidak melihat kucing di sana.
Burung pun tidak ada yang hinggap.
Saluran pembuangan air juga tertutup.



Atau, ada orang yang mencurinya?
Dini masih terus menduga-duga.
Dia belum tahu jawaban pastinya.



Dini segera memberi tahu Ayah.
Ayah juga merasa heran.
Mengapa ikan banyak berkurang?



Dini masih berdiri di pinggir kolam.

Segerombolan ikan lari kocar-kacir.
Monster berkumis muncul dari dasar kolam.



Ada monster di kolam!

Dini berteriak keras.
Si monster sedang mengejar seekor ikan.



Ayahnya segera menangkap si Monster.

Huh!

Ternyata, si Kumis yang punya ulah.



Dini sudah tahu jawabannya.
Ikan lele ternyata bersifat kanibal.
Ia suka memakan ikan lainnya.
Walau sedih ikannya berkurang,
Dini sudah merasa lega.





Biodata



Joni Syahputra lahir di Solok, Sumatra Barat. Ia sudah menulis cerpen semenjak bangku SMA. Cerpennya “Ayat Keempat” masuk dalam cerpen pilihan Kompas. Selain menulis novel, ia juga merambah ke “dunia lain”, yaitu menulis cerita anak. Sehari-hari ia mengabdikan diri di Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat.



Sebagai ilustrator, Evelyn Ghozalli telah mengilustrasikan lebih dari 80 cerita anak lokal dan mancanegara di bawah nama **EorG**. Ia memulai kariernya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama KELIR pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif dalam beberapa organisasi berbasis literasi dan literatur. Beberapa karya Evelyn dapat dilihat di akun Instagram @aiueorg.



Wenny Oktavia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek. Ia telah menulis beberapa modul pembelajaran bahasa, komik anak, dan menyunting naskah di berbagai instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemdikbudristek. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.





Apakah kalian punya kolam di rumah?
Bagaimana jika kalian memelihara ikan di kolam,
jumlah ikannya makin hari makin berkurang?
Kalian tentu panik, bukan? Tentu banyak pertanyaan
yang muncul di dalam pikiran.

Ke mana ikannya menghilang?
Kalian tentu menduga-duga, apakah mati?
Apakah dimakan kucing? Ataukah, dimakan burung?
Temukan jawabannya di buku ini!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 061/H/P/2022 Tanggal 6 Desember 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

